

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai, menjadi landasan untuk membangun pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya menyatukan berbagai elemen untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar. Pemerintah bertanggung jawab atas sektor ini, dan perhatian khusus sangat dibutuhkan untuk perbaikan serta pengembangannya. Diharapkan perhatian tersebut mampu mencapai tujuan yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (M. Sukardjo, 2010: 14).

Berdasarkan UU No. 22 Tahun 2003, tujuan pendidikan Nasional untuk melaksanakan tugas secara profesional, seorang guru memerlukan wawasan yang luas, dalam proses implementasi pembelajaran sesuai dengan tujuan-tujuan belajar, baik dalam arti efek instruksional, berdasarkan tujuan pendidikan nasional merupakan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut,

diperlukan tujuan institusional, tujuan kurikuler sampai pada tercapainya tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Untuk mendapatkan manusia yang berkualitas dibutuhkan proses pendidikan yang berkualitas pula.

Untuk menghasilkan manusia berkualitas, proses pendidikan yang berkualitas juga diperlukan. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan metode pengajaran. Pendidikan berfungsi sebagai sarana agar individu memperoleh ilmu dan menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri, agama, dan masyarakat. Dalam proses belajar mengajar, guru dapat menerapkan berbagai metode sesuai kebutuhan siswa, seperti demonstrasi. Metode pembelajaran yang tepat memberikan pengaruh besar, sehingga guru harus mampu menyampaikan materi dengan baik.

Pendidikan agama Islam merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didik. Salah satu bentuk ibadah utama dalam Islam yang harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini adalah shalat, khususnya shalat berjama'ah. Shalat berjama'ah memiliki nilai ibadah yang tinggi serta fungsi sosial yang kuat, seperti menumbuhkan kedisiplinan, kebersamaan, dan kedulian antar sesama umat Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَإِذَا نَذَرْتُمْ فَرِضُوا مَعَ الرَّجُلِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah: 43)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk shalat secara berjama'ah, karena adanya perintah “rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”. Para ulama menafsirkan ayat ini sebagai salah satu dalil keutamaan shalat secara berjama'ah. Selain itu, dalam hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam disebutkan bahwa:

«صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرِدِ بِسَبْعٍ وَّعِشْرِينَ دَرَجَةً»

“Shalat berjama’ah lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari, no. 609)

Meskipun shalat berjama'ah memiliki keutamaan yang besar, kenyataannya di lapangan masih banyak peserta didik yang belum memahami dan mengamalkannya dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teoritis, kurangnya penekanan pada aspek praktik, serta minimnya pemahaman siswa tentang hikmah dan tata cara shalat berjama'ah secara benar.

Metode demonstrasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara memperagakan secara langsung suatu proses atau langkah-langkah tertentu di hadapan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran fikih, metode ini sangat cocok diterapkan dalam materi shalat berjama'ah karena siswa dapat melihat, mencontoh, dan mempraktikkan langsung tata cara pelaksanaannya, seperti susunan saf, peran imam dan makmum, bacaan-bacaan shalat, hingga adab sebelum dan sesudah shalat.

Dengan pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga terampil secara psikomotorik dan

termotivasi secara afektif untuk melaksanakan shalat berjama'ah, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelusuran yang mendalam terkait implementasi metode demonstrasi pada mata pelajaran Fikih materi shalat berjama'ah di SMPIT Mutiara Insani. Hasil penelitian tersebut kemudian peneliti paparkan dalam sebuah laporan berbentuk skripsi dengan judul "**Implementasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Shalat Berjama'ah Kelas VII Di SMPIT Mutiara Insani Klaten Tahun Ajaran 2025/2026**".

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam suatu proses penelitian. Sebagaimana yang telah peneliti amati di SMPIT Mutiara Insani Delanggu. Dari data di atas maka diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Metode Ceramah yang Monoton

Penggunaan metode ceramah yang dominan tanpa adanya variasi metode pembelajaran menyebabkan siswa kurang aktif, bosan, dan sulit memahami konsep fikih secara mendalam.

2. Minimnya Penggunaan Media dan Teknologi Pembelajaran

Kurangnya integrasi teknologi dan media pembelajaran interaktif, seperti video, simulasi, atau aplikasi digital, membuat pembelajaran fikih kurang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

3. Kesenjangan antara Teori dan Praktik

Siswa sering kali hanya mendapatkan teori hukum fikih tanpa mendapatkan pemahaman yang memadai tentang cara penerapan dalam praktik sehari-hari, seperti tata cara wudhu, shalat, dan ibadah lainnya.

4. Pendekatan Pembelajaran yang Kurang Kontekstual

Pembelajaran fikih lebih banyak berfokus pada hafalan teks-teks hukum tanpa membahas relevansi atau penerapannya dalam konteks kehidupan modern dan situasi yang dihadapi siswa di masyarakat.

5. Kurangnya Variasi Metode Aktif

Guru belum banyak menggunakan metode aktif seperti demonstrasi, diskusi kelompok, atau studi kasus yang dapat melibatkan siswa secara lebih langsung dan interaktif dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah yang hendak diteliti agar masalah tidak meluas, sehingga batasan dari penelitian ini yaitu “Implementasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Shalat Berjama'ah Kelas VII Di SMPIT Mutiara Insani Klaten Tahun Ajaran 2025/2026”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Shalat Berjama'ah Kelas VII Di SMPIT Mutiara Insani Klaten Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Apa faktor pendukung dalam Implementasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Shalat Berjama'ah Kelas VII Di SMPIT Mutiara Insani Klaten Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Apa faktor penghambat Implementasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Shalat Berjama'ah Kelas VII Di SMPIT Mutiara Insani Klaten Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Implementasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Shalat Berjama'ah Kelas VII Di SMPIT Mutiara Insani Klaten Tahun Ajaran 2025/2026.
2. faktor pendukung dalam Implementasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Shalat Berjama'ah Kelas VII Di SMPIT Mutiara Insani Klaten Tahun Ajaran 2025/2026?

3. faktor penghambat Implementasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Shalat Berjama'ah Kelas VII Di SMPIT Mutiara Insani Klaten Tahun Ajaran 2025/2026 ?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu sekolah meningkatkan peran guru tahfidzul qur'an dalam peningkatan kualitas hafalan Al Qur'an. Sehingga mutu dan kualitas sekolah dapat lebih baik.

2. Bagi almamater

Hasil penelitian ini untuk menambah referensi Perpustakaan Institusi Islam Mamba'u'l 'Ulum Surakarta.

3. Bagi penulis

Menambah pengetahuan, wawasan, dan memberikan pengalaman langsung kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.